

Visualisasi Perempuan Heroik dari Majapahit dalam Karya Seni Lukis Kontemporer

Visualization of Heroic Women from Majapahit in Contemporary Paintings

Zeta Ranniry Abidin¹, Wawan Suryana^{2*}

^{1 2} Universitas Kristen Maranatha

2464wskodrat@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Riwayat Diterima: 31 April 2025 Direvisi: 20 Mei 2025 Disetujui: 28 Mei 2025</p> <p>Kata Kunci Arca Artefak Kontemporer Lukisan Digital Majapahit</p> <p>Keywords Arca Artifact Contemporary Digital Painting Majapahit</p>	<p><i>The Majapahit Kingdom represents a significant chapter in the history of the Nusantara and is considered a foundational precursor to the formation of Indonesia. This study centers on one of its prominent figures, the Maharani of Majapahit, Gayatri Rajapatni. Not many have recorded the history of the greatness of Majapahit in politics, culture, and art until it is conveyed to the young generation of Indonesia today. Presenting this in a more contemporary way and acceptable to the younger generation is a challenge in itself. This study aims to visualize the history of Majapahit into the visual language of contemporary painting so that it can touch the interests of the younger generation. This objective is pursued through a qualitative descriptive method combined with a visual language approach. The research sample consists of a sculpture originating from the Majapahit Kingdom. The result are presented as digital paintings that visually interpret and represent the historical narrative of Majapahit. So, the potential for color and visual tendencies will be more progressive and contemporary.</i></p> <p>Abstrak Kerajaan Majapahit merupakan sejarah kebesaran atas Nusantara yang menjadi cikal bakal berdirinya Indonesia. Fokus penelitian ini bertumpu pada Maharani Majapahit yaitu Gayatri Rajapatni. Belum banyak yang merekam sejarah kebesaran Majapahit baik dalam politik, budaya, dan seni hingga tersampaikan ke generasi muda Indonesia saat ini. Mempresentasikan hal tersebut dengan cara yang lebih kekinian dan dapat diterima generasi muda merupakan sebuah tantangan tersendiri. Penelitian ini bertujuan untuk memvisualisasikan sejarah Majapahit dalam aspek politik, budaya, dan seni ke dalam bahasa rupa lukisan kontemporer sehingga mampu menyentuh minat generasi muda. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan bahasa rupa. Sampel penelitian ini adalah karya seni patung yang digagas dari kerajaan Majapahit. Hasil penelitian berupa karya seni lukis kontemporer yang merepresentasikan sejarah Kerajaan Majapahit dalam kajian politik, budaya, dan seni dalam bahasa visual kontemporer. Jadi, potensi akan kecenderungan warna dan visual akan lebih progresif dan kekinian.</p>



Copyright © 2025 Zeta Ranniry Abidin, Wawan Suryana

1. Pendahuluan
Tribhuwana Wijayatunggadewi adalah seorang permaisuri Jawa dan

merupakan Maharani Majapahit yang ketiga, memerintah pada tahun 1328-1350. Saat ia bertahta sebagai seorang

ratu, dikenal sebagai Tribhuwana Tunggaladewi Jayawishnuwardhani, tetapi nama aslinya adalah Dyah Gitarja atau Gitarja. Ia merupakan putri dari Raden Wijaya dan Gayatri Rajapatni, dan ia juga mempunyai gelar sebagai Bhre Kahuripan (Adipati Wanita dari Kahuripan). Tribhuwana memiliki adik kandung bernama Dyah Wiyat, serta kakak tiri bernama Jayanegara. Saat Jayanegara memerintah pada tahun 1309-1328, Tribhuwana diangkat sebagai penguasa bawahan di Jiwana, dan memiliki gelar Bhre Kahuripan. (Nurhajarini et al., 2015; Yeni & Septiana, 22 C.E.).

Dalam kitab Pararaton diceritakan bahwa Jayanegara merasa tahtanya terancam, sehingga ia melarang kedua adik perempuannya untuk menikah. Namun setelah Jayanegara wafat (1328), para kesatria mulai berdatangan untuk melamar kedua putri kerajaan tersebut. Melalui sebuah sayembara, terpilih dua pria: "Cakradhara" yang menjadi suami Dyah Gitarja, dan "Kudamerta" yang menikahi Dyah Wiyat. Cakradhara kemudian diberikan gelar Kertawardhana Bhre Tumapel. Dari pernikahan Cakradhara dan Dyah Gitarja lahirlah dua anak, yakni Hayam Wuruk dan Dyah Nertaja. Hayam Wuruk diangkat sebagai Yuwaraja (putra mahkota) dengan gelar Bhre Kahuripan atau Bhre Jiwana, sementara Dyah Nertaja mendapat gelar Bhre Pajang. (Nur Fitroh, 2017)

Berdasarkan catatan dalam Nagarakartagama, Tribhuwana Wijayatunggaladewi, putri dari Raden Wijaya, diangkat sebagai penguasa Majapahit pada tahun 1329 atas perintah ibunya, Gayatri Rajapatni, menggantikan Jayanegara yang wafat

(1328). Ketika Gayatri meninggal pada tahun 1350, masa pemerintahan Tribhuwana pun turut berakhir (Fazri & Anto, 2018). Fakta ini menunjukkan bahwa Tribhuwana memerintah atas nama ibunya. Meskipun Gayatri hanya merupakan putri bungsu dari Kertanegara (Raja Singasari), ia menjadi satu-satunya istri Raden Wijaya yang masih hidup setelah wafatnya Jayanegara yang tidak memiliki keturunan/pewaris. Namun, Gayatri telah memilih jalan spiritual sebagai seorang Bhiksuni Buddha, sehingga ia tidak dapat memerintah langsung. Akhirnya kekuasaan dijalankan oleh putrinya, Tribhuwana. Keputusan ini mengaskan peran penting Gayatri dalam suksesi dan pemerintahan Majapahit melalui perwakilan anak perempuannya.

Menurut Nagarakretagama, Tribhuwana Tunggaladewi memimpin Majapahit bersama suaminya, Kerthawardhana. Pada tahun 1331, ia berhasil menumpas pemberontakan yang terjadi di daerah Sadeng dan Keta. Dalam kitab Pararaton, disebutkan bahwa sempat terjadi persaingan antara Gajah Mada dan Ra Kembar untuk memperebutkan posisi panglima dalam penumpasan tersebut. Maka sebagai jalan tengah, Tribhuwana pun memutuskan untuk memimpin langsung ekspedisi militer itu, didampingi oleh Gajah mada, Ra Kembar dan sepupunya, Adityawarman, yang saat itu menjabat sebagai Wredhamantri atau perdana menteri. Kemudian terdapat peristiwa penting pada tahun 1334, yaitu ketika Gajah Mada diangkat menjadi Rakryan Patih Majapahit menggantikan salah satu Patih Amangkubumi, bernama Arya Tadah. Dalam pelantikannya, Gajah Mada mengucapkan Sumpah

Palapa, menyatakan tidak akan menikmati makanan lezat sebelum berhasil mempersatukan Nusantara. Pada tahun itu juga menjadi momen kelahiran Hayam Wuruk.

Masa pemerintahan Tribhuwana dikenal sebagai periode ekspansi besar-besaran Majapahit ke berbagai penjuru, yang dijalankan oleh Gajah Mada sebagai wujud pelaksanaan Sumpah Palapa. Pada tahun 1343, Majapahit mengutus Arya Damar untuk menaklukkan Kerajaan Pejeng dan Dalem Bedahulu, sehingga seluruh Bali berada di bawah kekuasaan Majapahit. Kemudian pada tahun 1347, Adityawarman yang masih memiliki darah Melayu dikirim untuk menundukkan sisa-sisa kekuatan Sriwijaya dan Kerajaan Melayu. Setelah berhasil, ia diangkat sebagai Uparaja (raja bawahan) Majapahit di seluruh wilayah Sumatra. Ekspansi ini terus berlanjut pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, yang wilayah kekuasaannya membentang dari Lamuri di barat hingga Wanin di timur.

Berdasarkan kitab Nagarakertama, Tribhuwana Wijayatunggadewi diperkirakan turun takhta pada tahun 1350, bertepatan dengan wafatnya sang ibu, Gayatri Rajapatni. Setelah itu, ia kembali menyanggah gelar Bhre Kahuripan dan menjadi anggota Saptaprabhu, yaitu dewan pertimbangan agung kerajaan yang terdiri dari para bagsawan dan keluarga istana. Pemerintahan Majapahit selanjutnya diteruskan oleh putranya, Hayam Wuruk. Tanggal pasti wafatnya Tribhuwana tidak diketahui secara jelas. Namun, menurut kitab Pararaton, Bhre Kahuripan meninggal setelah Gajah Enggon diangkat sebagai patih

Majapahit pada tahun 1371, yang menjadi penanda akhir riwayat hidupnya. (Fazri & Anto, 2018; Nur Fitroh, 2017)

Tribhuwana Tunggadewi dikenal sebagai ratu yang sangat berani, bijaksana, dan cerdas. Ketangguhannya mempertahankan kerajaan Majapahit dari beberapa pemberontakan dan ekspansi besar-besaran yang dilakukan pada masa pemerintahannya. Dan proses regenerasi yang beliau siapkan untuk Hayam Wuruk memperlihatkan betapa bijaksananya. Hampir semua raja berhenti saat sudah meninggal, sementara Tribhuwana menyerahkan tongkat estafet kerajaan di masa dia masih berkuasa. Hal ini menginspirasi perupa untuk dapat mengalihvisualkan profil Tribhuwana Tunggadewi ini menjadi karya seni lukis kontemporer, karena lukisan kontemporer dapat menawarkan kebebasan bereksperimen dalam medium, teknik, dan tema untuk merefleksikan realitas atau mengeksplorasi ide-ide visual baru (Gozali, 2019; Stallabrass, 2020). Alih visual dari bukti artefak yang berupa karya seni patung kedalam karya seni lukis kontemporer menjadi langkah signifikan dalam membangun kembali jejak sejarah dan nilai-nilai karakter heroisme yang dimilikinya. Transformasi dari patung tiga dimensi ke lukisan dua dimensi bukan sekadar proses estetika, tetapi juga bagian dari upaya memperkaya pemahaman terhadap sejarah dan warisan budaya.

Arca perwujudan Ratu Tribhuwana Tunggadewi, penguasa ketiga Kerajaan Majapahit (1328–1350 M), dikenal sebagai arca Dewi Parwati yang ditemukan di Candi Rimbi (juga dikenal sebagai Candi Arimbi) di Jombang, Jawa Timur (Fazri & Anto,

2018; Rismawati & Indarti, 2024). Arca ini merupakan bagian dari tradisi dewaraja, di mana raja atau ratu setelah wafat dipuja sebagai manifestasi dewa atau dewi tertentu. Arca yang menggambarkan sosok Dewi Parwati dengan atribut khasnya, seperti posisi duduk bersila dan hiasan kepala yang rumit. Dewi Parwati dalam tradisi Hindu melambangkan kesetiaan, kekuatan, dan kebijaksanaan. Dengan memuja Tribhuwana sebagai Parwati, masyarakat Majapahit menghormati peran pentingnya dalam memperluas wilayah kerajaan dan menjaga stabilitas selama masa pemerintahannya. Gaya dan detail arca mencerminkan seni pahat Majapahit yang sudah halus dan menyimpan banyak simbolik.

Representasi Tribuwana Tunggaladewi sebagai sosok ratu yang berani, cerdas dan bijaksana dicoba dihidupkan kembali sosoknya dalam seni lukis kontemporer. Sebagai langkah progresif dalam menghadirkan kembali jejak sejarah, serta menyampaikan pesan heroisme yang tetap relevan dalam konteks zaman modern. Transformasi ini menjadi metode utama dalam proses berkarya ini. Hal ini juga merupakan salah satu upaya untuk menghapus stigma bahwa perempuan seringkali digambarkan sebagai sosok yang lemah, tidak berdaya, kerap diberitakan dengan cara yang tidak seimbang (Robaeti & Hamdani, 2023).

Beberapa studi terdahulu mengenai ungkapan visual perempuan sudah dilakukan oleh penulis yang mengungkap tentang Jenny Saville sosok seniman perempuan yang terkenal dengan lukisan perempuan dengan mengeksplorasi bagian tubuh

dan dibuat dengan ukuran besar. Bukan keindahan tubuh yang ditonjolkan tetapi justru dibuat dengan ukuran yang berlebihan. Hal ini justru menarik minat studi ini. Tujuan studi ini untuk mengungkapkan visualisasi perempuan dari sudut pandang seniman Jenny Saville. Hasil karya penciptaan Jenny Saville adalah lukisan perempuan yang dibuat dengan mix media dengan figur besar dengan *brush stroke* yang ekspresif dan warna kontras, Hasil karya Jenny Seville memiliki muatan metafora dalam menyampaikan pesan kepada apresiator, bahwa karyanya seolah menampilkan tubuh perempuan yang berbeda dari standar kecantikan perempuan pada umumnya (Ranniry et al., 2023).

Berbeda dengan karya Jenny Saville, metafora yang penulis sampaikan dalam karya lukis kontemporer ini berupa simbolik-simbolik yang merepresentasikan dari sifat dan karakter Tribuwana Tunggaladewi. Dengan narasi visual yang lebih runut diharapkan apresiator mampu memahami pesan apa yang diinginkan penulis.

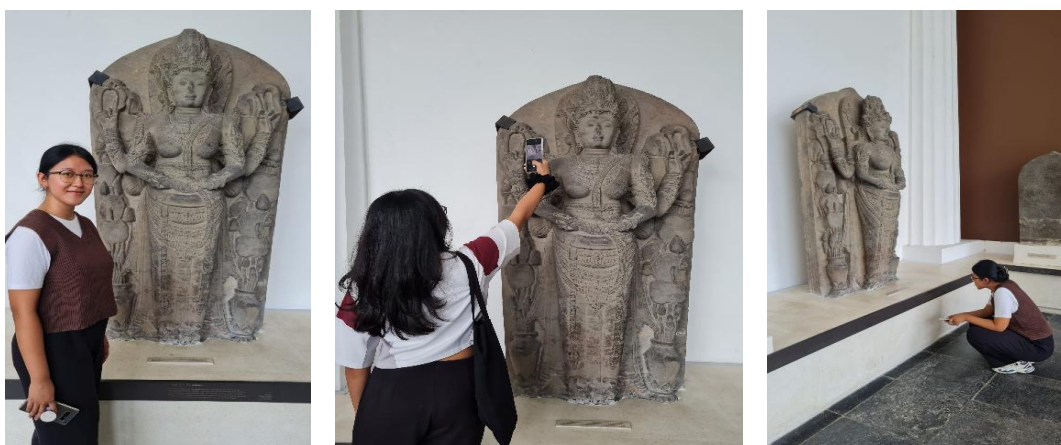
2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dimana data yang di dapat dari lapangan dipilah dan disesuaikan dengan rencana penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Eksplorasi teknik seni lukis dalam penciptaan karya ini diharapkan dapat menghasilkan karya yang tidak hanya memiliki nilai estetik tinggi, tetapi juga mengandung aspek edukatif dan reflektif (Pandanwangi, 2022; Ranniry et al., 2023; Septian et al., 2022). Eksplorasi ini

memungkinkan terciptanya karya yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial dan budaya, tetapi juga menggali kemungkinan-kemungkinan visual yang inovatif (Gozali, 2019; Stallabrass, 2020). Unsur-unsur garis, bentuk, warna, tekstur, komposisi, dan proporsi dalam praktik keseni rupa menjadi elemen utama yang menentukan karakter dan daya tarik suatu karya seni (Alashari & Bahru, 2021; Kusumowardhani, 2020). Pendekatan eksperimental sering kali menghasilkan karya yang bersifat interaktif, multidimensional, serta mengundang dialog antara seniman dan apresiatornya.

Seiring dengan perkembangan industri seni, minat generasi baru terhadap apresiasi seni semakin meningkat. Pameran seni, biennale, serta platform digital menjadi wadah penting bagi seniman untuk memperkenalkan karya mereka kepada khalayak yang lebih luas. Integrasi teknologi ini tidak hanya memperkaya pengalaman visual, tetapi juga memberikan dimensi baru dalam memahami karya seni.

Dari segi edukasi, lukisan ini dapat menjadi jembatan bagi masyarakat modern untuk memahami dan mengapresiasi sejarah Majapahit melalui bahasa visual yang lebih dekat dengan era sekarang. Sementara dari segi refleksi, karya ini dapat menjadi medium introspeksi mengenai nilai-nilai kepemimpinan, kebijaksanaan, dan peran perempuan dalam membentuk peradaban. Menghidupkan kembali sejarah budaya Nusantara melalui seni rupa dapat menjadi strategi efektif dalam menarik minat generasi muda untuk lebih memahami akar budaya mereka. Penggunaan simbol, motif, dan narasi visual yang berasal dari warisan leluhur dapat dikemas dalam bahasa visual yang lebih relevan dengan perkembangan zaman. Melalui kombinasi antara teknik tradisional dan pendekatan modern, seni lukis dapat menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, serta membantu menciptakan kesadaran akan pentingnya identitas budaya dalam era globalisasi.



Gambar 1.
Pengumpulan data di Museum Nasional Jakarta, mengambil foto Arca Parwiita, sosok Tribuwana Tungadewi yang akan diusung dalam karya (foto dokumentasi pribadi)

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini adalah lukisan yang dibuat berdasarkan pemetaan dan transformasi dari beberapa obyek yang merepresentasikan Tribuwana Tunggadewi. Dengan obyek utama arca Dewi Parwati ini berasal dari Candi Rimbi, sebuah candi Hindu yang berlokasi di Jombang dan didedikasikan untuk Dewi Parwati, pasangan Dewa Siwa. Candi ini dibangun sebagai tempat pemujaan dan penghormatan terhadap Tribuwana Tunggadewi setelah wafatnya. Arca yang menggambarkan sosok Dewi Parwati dengan atribut khasnya, seperti posisi duduk bersila dan hiasan kepala yang rumit. Dewi Parwati dalam tradisi Hindu melambangkan kesetiaan, kekuatan, dan kebijaksanaan. Dengan memuja Tribuwana sebagai Parwati, masyarakat Majapahit menghormati peran pentingnya dalam memperluas wilayah kerajaan dan menjaga stabilitas selama masa pemerintahannya. Gaya dan detail arca mencerminkan seni pahat Majapahit yang halus dengan teknik yang tinggi dan penuh dengan arti simbolik. Arca tersebut kini menjadi koleksi Museum Nasional Indonesia di Jakarta, menunjukkan pentingnya arca ini dalam sejarah dan budaya Indonesia.

Selanjutnya ada figur potret diri seniman yang merepresentasikan sosok dan karakter dari Tribuwana Tunggadewi yang berani, cerdas dan bijaksana. Sebagai kekuatan lukisan dan diharapkan mampu menggerakkan penikmat ke dalam suasana yang personal. Terdapat pula bunga teratai yang dalam filsafat Buddha memiliki makna simbolis yang sangat mendalam dan penting. Seperti

Kemurnian dan Kesucian, dimana bunga teratai tumbuh dari lumpur, tetapi tetap bersih dan indah saat mekar di permukaan air. Ini melambangkan kemurnian pikiran, tubuh, dan jiwa di tengah dunia yang penuh penderitaan dan kekotoran (samsara). Yang kedua bermakna Pencerahan Spiritual dimana lotus yang mekar sepenuhnya sering digunakan sebagai simbol pencerahan atau kebuddhaan. Proses pertumbuhan bunga teratai dari lumpur menuju cahaya menggambarkan perjalanan seorang individu dari ketidaktahuan menuju kebijaksanaan dan pencerahan. Yang ketiga Simbol Kehidupan dan Reinkarnasi, karena bunganya mekar setiap hari lalu menutup saat malam, teratai juga melambangkan kelahiran kembali (reinkarnasi) dan siklus kehidupan, kematian, dan kelahiran kembali yang merupakan inti ajaran Buddhisme. Yang keempat merupakan Delapan Jalan Mulia, dimana bunga teratai yang memiliki delapan kelopak dianggap melambangkan Jalan Mulia Berunsur Delapan (Arya Astangika Marga) jalan menuju pembebasan dari dukkha (penderitaan). Yang terakhir adalah seringnya Sang Buddha sendiri digambarkan duduk di atas bunga teratai, menunjukkan bahwa beliau telah sepenuhnya mencapai pencerahan dan berada di atas dunia samsara. Dalam karya lukisan ini ditampilkan Teratai Biru (Blue Lotus) yang bermakna: Kebijaksanaan, kecerdasan, dan pengendalian diri sesuai dengan karakter dari Tribuwana Tunggadewi. Teratai biru juga sebagai simbol kemenangan atas keinginan dan nafsu duniawi melalui kebijaksanaan. Sering digambarkan tidak sepenuhnya mekar,

melambangkan bahwa kebijaksanaan terus tumbuh.

Figur gajah sebagai refleksi dari karakter Tribuwana Tunggaladewi. Makna Gajah dalam Filsafat Buddha adalah simbol kebijaksanaan dan kekuatan pikiran. Gajah putih melambangkan pikiran yang kuat namun harus dijinakkan melalui meditasi dan disiplin moral. Dalam teks-teks awal Buddhisme, pikiran manusia yang belum dilatih diibaratkan seperti gajah liar; setelah melalui pelatihan (meditasi), menjadi seperti gajah jinak yang kuat dan stabil. Makna Gajah dalam filsafat Hindu adalah sebagai simbol Dewa Ganesha yaitu dewa berkepala gajah, putra Dewa Siwa dan Dewi Parwati, yang menjadi simbol kecerdasan, pengetahuan, penghalau rintangan. Dalam banyak rumah dan kerajaan Hindu, patung Ganesha diletakkan di pintu masuk sebagai pelindung dan pembuka jalan spiritual maupun duniawi. Dalam epik Mahabharata dan Ramayana, gajah digunakan dalam perang dan sebagai kendaraan para raja, simbol kekuasaan, kemegahan, dan stabilitas. Gajah juga dianggap sebagai makhluk ilahi, dan kehadirannya dalam upacara-upacara menunjukkan restu para dewa. Relevansi Gajah dalam Kerajaan Majapahit adalah sebagai simbol politik dan militer. Gajah digunakan dalam perang dan upacara kerajaan sebagai upaya menunjukkan kekuatan, dominasi, dan kemegahan raja. Seperti dalam relief Candi Penataran, gajah digambarkan membawa raja atau dewa menegaskan hubungan antara kerajaan dan tatanan kosmis. Dalam beberapa relief medallion yang terdapat di candi Penataran, gajah

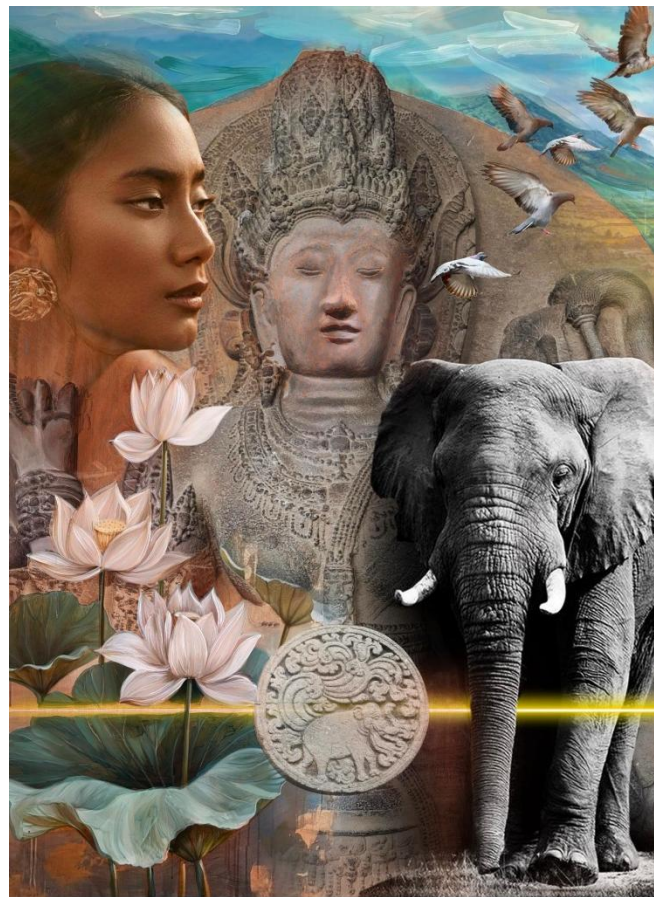
sampai diulang beberapa kali. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya gajah pada masa kerajaan Majapahit sebagai binatang yang dihormati. Arca Ganesha dari Candi Singosari yang menggambarkan peralihan dari Singhasari ke Majapahit dan integrasi antara spiritualitas dan kekuasaan. Karena Majapahit menganut sinkretisme (Hindu-Buddha), gajah menjadi simbol yang menyatukan makna spiritual dan kekuasaan politik. Gajah melambangkan raja sebagai pemimpin yang kuat, bijak, dan mendapat restu kosmis.

Selanjutnya 5 burung Merpati dalam lukisan ini ditafsirkan dalam beberapa sudut pandang seperti dalam filsafat Buddha burung merpati sering dihubungkan dengan kedamaian, ketenangan batin, dan kemerdekaan dari penderitaan (dukkha). Ketika terbang bebas, merpati bisa diartikan sebagai jiwa yang telah mencapai pencerahan, tidak lagi terikat oleh nafsu dan penderitaan duniawi. Dalam ajaran Buddha, praktik Metta Bhavana (pengembangan cinta kasih) merupakan inti dari latihan batin. Merpati sering dipakai sebagai simbol cinta kasih yang tidak agresif dan damai, sebagaimana hati seorang Bodhisattva. Dalam sudut pandang Hindu banyak teks dan karya seni Hindu, burung sering kali melambangkan Atman (jiwa) yang ingin bebas dari belenggu samsara (kelahiran ulang). Merpati yang terbang menggambarkan jiwa yang telah meninggalkan tubuh dan menuju moksha, atau pelepasan mutlak dari siklus kehidupan. Merpati putih sering dikaitkan dengan kemurnian hati dan pikiran. Ia adalah pembawa pesan para dewa, melambangkan bahwa

pesan ilahi (dharma) sedang disampaikan ke dunia manusia.

Makna simbolik 5 ekor burung merpati dalam Buddha merujuk lima sila atau aturan moral utama umat Buddha: tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berbuat asusila, tidak berbohong, dan tidak mengonsumsi zat yang memabukkan. 5 ekor merpati terbang dapat dimaknai sebagai jiwa-jiwa yang menjunjung kelima sila dan sedang menuju pencerahan atau pembebasan. Dalam Hindu 5 ekor

burung merpati merujuk pada Panca Maha Bhuta, lima unsur alam (tanah, air, api, udara, eter). Dapat juga melambangkan lima aspek dewa (Pañcādevatā) seperti Siwa, Wisnu, Brahma, Surya, dan Ganesha. Maka 5 merpati bisa dimaknai sebagai unsur jiwa atau roh yang harmonis dengan kelima unsur semesta, menuju moksha. Dalam representasi lebih lanjut dapat dimaknai sebagai simbol awal atas lahirnya Pancasila sebagai embrio dasar negara Indonesia



Gambar 2.
Hasil karya lukis digital Tribuwana Tunggadewi
(foto dokumentasi pribadi)

4. Simpulan

Secara keseluruhan pesan yang ingin disampaikan penulis dalam karya ini adalah menampilkan

sosok Tribuwana Tunggadewi sebagai perempuan berani, cerdas dan pejuang yang hebat sekaligus bijaksana. Sebagai politikus yang

memegang kekuasaan di masa Kerajaan Majapahit sedang goyah setelah kematian Jayanegara saudara tirinya akibat pemberontakan Rakuti. Dia dihadapkan pada situasi yang pelik untuk dapat mengendalikan pemerintahan kembali utuh. Meski banyak pendapat yang mengatakan dia hanya sebagai perpanjangan tangan dari ibunya Gayatri Rajaparti, namu dibalik semua itu waktu yang membuktikan bahwa dia adalah sosok yang tangguh. Di masa pemerintahannya selama 22 tahun dia mampu melakukan ekspansi daerah kekuasaan dan Kerajaan Majapahit mengalami perluasan yang signifikan. Ini terjadi terutama berkat peran penting Gajah Mada sebagai Mahapatih Amangkubhumi, yang mengucapkan Sumpah Palapa untuk tidak menikmati kesenangan duniawi sebelum berhasil menyatukan Nusantara. Majapahit berpusat di Trowulan (Jawa Timur) dan mencakup wilayah inti di Jawa Timur dan sebagian besar Jawa Tengah. Majapahit menguasai hampir seluruh Pulau Jawa, termasuk wilayah-wilayah yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan kerajaan lain. Melalui ekspansi dan pengaruh politik, Majapahit berhasil menguasai wilayah di Sumatra, termasuk bekas wilayah Sriwijaya dan Kerajaan Melayu (terutama di Jambi dan Palembang). Bali berhasil dikuasai oleh Majapahit selama masa ini, dan kebudayaan Hindu-Jawa banyak memengaruhi budaya Bali hingga sekarang. Wilayah lain seperti Kalimantan barat, Selatan dan Timuir di bawah pengaruh Majapahit, meskipun tidak semuanya secara langsung dikuasai. Sulawesi, Nusa

Tenggara, Lombok, Sumbawa, Maluku, sebagian Papua dan Semenanjung Malaya.

Sumber seperti Nagarakretagama menyebut daerah seperti Tanjungpura, Pahang, hingga Tumasik (Singapura) sebagai bagian dari wilayah yang masuk dalam pengaruh Majapahit. Kedewasaan berpolitik dan kebijaksanaan Tribuwana Tunggadewi dibuktikan secara masif saat dia menyerahkan tongkat pemerintahan ke Hayam Wuruk anaknya di masa kerajaan Majapahit berada di masa jaya. Hasrat berkuasanya benar-benar tidak ada, dia memerintah hanya untuk kemakmuran rakyat dan kejayaan Majapahit. Dengan sadar dia mengantarkan putranya Hayam Wuruk, dan terbukti dalam sejarah di masa itu menjadi puncak kejayaan kerajaan Majapahit. Dalam lukisan ini diharapkan pemirsa dapat menyambungkan potongan-potongan sejarah dan menterjemahkan simbol-simbol yang ditampilkan sebagai sarana masuk ke dalam suasana masa Majapahit (Tribuwana Tunggadewi) dengan cara yang lebih mudah. Karena penulis menampilkan semua visual maupun simbol-simbol tersebut dalam ruang yang kekinian/kontemporer.

Ke depan penulis berharap pola penerjemahan visual seperti ini mampu memberikan alternatif bagi generasi masakini untuk senang belajar sejarah kejayaan masalah kita. Sehingga membangun perspektif yang bagus untuk membangun negeri ini ke depan menjadi negara besar yang diperhitungkan dunia.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Program Sarjana Seni Rupa Murni Universitas Kristen Maranatha yang telah mensupport penulisan ilmiah ini yang merupakan hasil dari penelitian tim penulis.

Daftar Pustaka

- Alashari, D., & Bahru, J. (2021). The significance of Feldman method in art criticism and art education. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 25(2), 877–884. <https://doi.org/10.37200/V25I2/38013>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In H. Salmon, C. Neve, & M. O’Heffernan (Eds.), *Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth Edit). SAGE Publication.
- Fazri, N. A., & Anto, P. (2018). Perancangan Karakter Visual Tribhuwana Wijayatunggadewi. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 1(01), 57–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/vh.v1i01>
- Gozali, A. (2019). Dimensi Spiritual Dalam Seni Lukis Abstrak Kontemporer Indonesia: Sejarah Dan Wacana. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 11(1), 1–15. <https://doi.org/10.33153/acy.v11i1.2609>
- Kusumowardhani, P. (2020). Application Of Visual Elements (Forms And Colors) Of Megamendung Batik Motifs On The Design Of Glow In The Dark Raincoat With Phospor And Polyflex Basic Materials Aplikasi. *Sostek-ITB*, 19(3), 341–349. <https://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/6445>
- Nur Fitroh, A. (2017). Peran Tribhuwana Tunggadewi dalam Mengembalikan Keutuhan dan Perkembangan Kerajaan Majapahit Tahun 1328-1350. *Jurnal Avatara*, 5(2), 298–308. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/18928>
- Nurhajarini, D. R., Purwaningsih, E., & Fibiona, I. (2015). *Akulturası lintas zaman di Lasem: perspektif sejarah dan budaya (kurun niaga-sekarang)* (Pertama). Balai Pelestarian Nilai Budaya. [https://repositori.kemdikbud.go.id/1131/1/Akulturası Lintas Zaman di Lasem_LR.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/1131/1/Akulturası%20Lintas%20Zaman%20di%20Lasem_LR.pdf)
- Pandanwangi, A. (2022). Galeri Virtual: Visualisasi Figur Perempuan Di Atas Kain Batik Bercerita. In A. Sungkar (Ed.), *Perempuan Seni dan Dirinya* (1st ed., pp. 48–61). Yayasan Lembaga Gumun Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=PPd-EAAAQBAJ&pg=PA37&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=2#v=onepage&q&f=false
- Ranniry, Z., Inne Bulu, R., Frangrathia, J., Liendani, V., & Pandanwangi, A. (2023). Ungkapan Visual Perempuan dalam Karya Seni Lukis. *Idea Publishing*, 9(1), 307–316. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1239>
- Rismawati, A. R. R., & Indarti, I.

- (2024). Cerita Ratu Tribhuwana Wijayatunggadewi Sebagai Sumber Ide Perancangan Motif Batik Majapahit. *Practice of Fashion and Textile Education Journal*, 4(2), 29–37. <https://doi.org/10.21009/pftej.v4i2.44331>
- Robaeti, E., & Hamdani, A. (2023). Wanita di Mata Media Indonesia (analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Berita Online). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(1), 68–79. <https://doi.org/10.22437/titian.v7i1.25432>
- Septian, V. L., Effendi, I. Z., & Pandanwangi, A. (2022). The Vibrant of Harmony. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 187. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.187-194.2022>
- Stallabrass, J. (2020). *Contemporary Art: A Very Short Introduction*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/actrade/9780198826620.001.0001>
- Yeni, A. A. G. K., & Septiana, H. (22 C.E.). Eksistensi Gayatri Rajapatni dalam Novel Putri Rajapatni Karya Putu Felisia (Kajian Feminisme Liberal). *Bapala*, 9(5), 61–73. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/46371>